LAPORAN AKHIR PENELITIAN

PELABELAN ORANG MINANGKABAU
PADA PELAKU PENYIMPANGAN SOSIAL

(Studi di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Tiku Kabupten Agam Propinsi Sumatera Barat)

Oleh:

Dr. Erianjoni., S.Sos, M.Si
Nora Susilawati, S.Sos, M.SI
Drs. Ikhwan., M.Si

Penelitian didanai.....

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

ABSTRAK

Penelitian: "pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial (studi di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam) tahun 2014, oleh: Erianjoni, Nora Susilawati dan Ikhwan. Jumlah halaman 40.

Dalam masyarakat pelabelan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. pelabelan terhadap perilaku masyarakat diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minangkabau memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah *darek* (*luhak nan tigo*) dan *pasisie* (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya 'adat salingka nagari'. Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan".

Dalam penelitian data dianalisis dengan teori labelling dari FM. Lemert dan Howard S. Beckher yang memilikiasumsi bahwa label akan mempengaruhi konsep diri individu yang diberi label, kemudian label terdiri dari dua yaitu label positif dan label negatif. Label yang dicari dalam penelitian ini, adalah label-label yang negatif yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling,* dengan teknik pengumpulan data wawancara, FGD, observasi dan studi dokumentasi. Triangulasi data mengacu pada triangulasi sumber dan metode. Analisis data mengacu pada analisis data kualitatif etnografi dari James Spradley.

Hasil penelitian menggambarkan Pelabelan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau pada pelaku penyimpangan sosial diklasifikasikan secara garis besar atas dua bentuk, yaitu label umum dan khusus, karena ada label tersebut yang berlaku umum dan dimengerti oleh masyarakat Minangakabau secara luas, sedangkan label yang bersifat khusus hanya dikenal pada ruang lingkup nagari tertentu. Dalam penelitian yang telah dilakukan di dua nagari yang mewakili posisi geografis wilayah Minangkabau (*darek dan passie*) ditemukan berbagai bentuk pelabelan masyarakat setempat. pelabelan tersebut diklasifikan atas pelabelan dari segi (1) subjek (*actor*) dan (2) status sosial individu serta (3) jenis tindakan (*action*).

Kata Kunci: pelabelan, Penyimpangan Sosial dan Orang Minangkabau

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Pengesahan

Abstrak

Prakata

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Lampiran

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Permasalahan Penelitian
C. Tujuan Penelitian
D. Manfaat Penelitian

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Labelling
B. Penyimpangan Sosial

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian
C. Informan Penelitian
D. Teknik Pengumpulan Data
E. Triangulasi Data
F. Analisis Data

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. pelabelan Umum (Kasus Wanita di Kota Padang)
B. pelabelan Khusus (Studi di Nagari Rao-Rao dan Nagari Tiku V Jorong)

BAB V PENUTUP

A. Simpulan
B. Saran-Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. pelabelan pada Pelaku penyimpangan berdasarkan Tingkat Usia.....

Tabel 2. pelabelan Pelaku Penyimpangan Sosial berdasarkan Status dalam Struktur Sosial.....

Tabel 3. pelabelan berdasarkan Jenis Tindakan Penyimpangan Sosial.....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Foto Penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Artikel untuk Jurnal

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Umur	Status	Alamat
1	Musra Dahrizal (Mak Katik)	58	Budayawan Minangkabau	Padang
2	Drs. Zulkarnaini	60	Penulis Buku BAM	Padang
3	Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	54	Dosen Sosiologi UNP	Padang
4	Basuardi Basande Dt. Panduko Rajo	58	Wakil Ketua KAN Tiku V Jorong	Tiku
5	Agusmaidi Sidi Bandaro	41	Tokoh Pemuda TikuV Jorong	Tiku
6	Ardiman	34	Wali Jorong Tiku	Tiku
7	Syahrial	60	Tokoh masyarakat	Tiku
8	Datuk Sinaro	79	Pengurus LKAAM Tanah Datar	Rao-Rao
9	H.F. Dt Sinaro Sati	53	Wali Nagari Rao-Rao	Rao-Rao
10	Tri Ganda Putra	26	Tokoh Pemuda	Rao-Rao

PEDOMAN WAWANCARA

"pelabelan Orang Minangkabau terhadap Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam dan Nagari Rao-Rao, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

A. SUBJEK/ ACTOR

Subjek	**Label**
Anak-anak	
Remaja/ Pemuda	
Orang Dewasa	
Manula	

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

B. TINDAKAN/ ACTION

JENIS PENYIMPANGAN	LABEL
Prilaku sosial	
Kepribadian	
Kejahatan	
Seksual	
Gaya hidup	
Konsumsi	

Keterangan:.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....

C. TOKOH DALAM STRUKTUR SOSIAL

KLASIFIKASI TOKOH	LABEL
Niniak mamak	
Alim Ulama/ Cadiak Pandai	
Mamak	
Kemanakan	
Urang Sumando	
Minantu	
Mintuo	
Bundo Kanduang/ Padusi	

Keterangan:.....
.....
.....

Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial (Studi di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam)

Oleh:

Erianjoni, Nora Susilawati dan Ikhwan

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pelabelan dalam masyarakat Minangkabau, dalam masyarakat pelabelan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. pelabelan terhadap perilaku masyarakat diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minangkabau memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah darek (luhak nan tigo) dan pasisie (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya 'adat salingka nagari'. Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti mengangkat artikel ini.

A. Pendahuluan

Labeling adalah pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu akan cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin, 2007). Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misalnya belang dan cacat), karakter (misalnya homoseksualitas), kelompok sosial (misalnya ras atau bangsa). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya (Henslin, 2007).

Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak

berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi (Biddulph, 2007). Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja.
Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah *labeling*. Bagi para remaja pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya, dan yang lebih utama adalah menjadi beban pada dirinya sendiri (Nida, 2006, 3 *http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2010/03/teori-labelling-pi.html,diunduh* tanggal 1 November 2010)

Suku bangsa Minangkabau yang pada umumnya tinggal di Provinsi Sumatera Barat, termasuk etnis yang memberikan label individu dalam masyarakat, baik itu label positif dan negatif. Pemberian label positif ditujukan pada orang-orang yang dianggap berprilaku sesuai dengan apa yang diharapakan dan bersifat konformitas dengan norma sosial, sedangkan pemberian label negatif ditujukan pada individu yang melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam konteks yang bersifat umum label dalam masyarakat Minangkabau sangat lazim misalnya pada label *urang sumando* yang melanggar diistilahkan " *urang sumando lapiak buruk, urang sumando kacang miang dan urang sumando langgau hijau* (untuk label positif) serta *urang sumando niniak mamak* (untuk label negatif).

Menariknya pelabelan dalam masyarakat Minangkabau dapat ditemukan dalam pepatah-petitih, mamangan, pantun, sastra, dan termasuk ungkapan lisan masyarakat itu sendiri. Label itu misalnya *cubadak hutan, bujang lapuak, upiak banun, tupai banjanguik, kuciang aia* yang kesemuanya dianggap negatif, walaupaun ada yang positif diantaranya *bujang salamaik* dan *kapa gulo*. Dalam masyarakat pelabelan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Pelabelan terhadap perilaku masyarakat

diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minang memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah darek (luhak nan tigo) dan pasisie (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya 'adat salingka nagari'. Dalam masyarakat di Koto nan Ampek Payakumbuh, wanita yang bergaya untuk tujuan asmara dikenal dengan *basijontiak* sementara di Tarusan Pesisir Selatan dikenal dengan istilah *baintaian*.

Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul "pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial".

B. Tinjauan Pustaka

1. Pelabelan (*Labelling*)

Menurut Lemert (dalam Sunarto, 2004) teori *labeling* adalahpenyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakatkepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkanpenyimpangan tersebut. Teori *labeling,* diinspirasi oleh perspektifinteraksionisme simbolik dan telah berkembang dalam berbagai bidangseperti kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan.

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatukelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yangmemiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Dirdjosisworo, 1994).

Teori *labeling* disebut juga teori pelabelan atas perilaku menyimpang yang sering digunakan masyarakat terhadap penyimpangan. Pandangan tentang penentuan situasi (*definition of the situation*) digunakan untuk menyatakan bahwa jika individu/kelompok disebut menyimpang, akan ada konsekuensi yang tidak diharapkan pada tingkat perilakunya (Turner, 2010).

Teori *labeling* memiliki dua proposisi. Pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang

berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi social menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Turner, 2010).

Konsep lain dalam Teori *labeling* (Atwar, 2008,http://atwarbajari.wordpress.com/2008/12/06/bagaimana-individu-menjadi-devian/, diunduh 23 November 2010) adalah :

a). *Master Status*

Teori penjulukan memiliki label dominant yang mengarah padasuatu keadaan yang disebut dengan *Master Status*. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan.Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak maulagi bergabung dengan yang bersangkutan, dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang/menyimpang denganberbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

b). *Deviant Career*

Konsep *Deviant Career* mengacu pada seseorang yang diberi label telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker (9 Januari 2005) menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggotalingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung. Kemudian F.M. Lemert, terkait dengan masalah kejahatan yang dilakukan, membedakan tiga bentuk penyimpangan, yaitu:

(a) *Individual deviation*, dimana timbulnya penyimpangan diakibatkan tekanan psikis dari dalam;

(b) *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan; dan

(c) *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku kejahatan terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku.

F.M. Lemert juga membedakan antara penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer muncul dalam konteks sosial, budaya dan yang sangat bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada asasnya, penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial. Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang berdasar pada penyimpangan primer.

Para ahli teori label mengemukakan bahwa penyimpangan sekunder adalah yang paling penting, karena merupakan proses interaksi antara orang yang dilabel dengan pelabel dan pendekatan ini sering disebut teori interaksi. Menurut Howard S. Becker, harus dibedakan antara pelanggar hukum dengan pelaku kejahatan. Pelanggaran hukum merupakan perilaku, sedangkan kejahatan adalah reaksi kepada orang lain terhadap perilaku itu. Pelabelan terhadap seseorang terjadi pada saat/waktu ketika melakukan aksi, siapa yang melakukan dan siapa korbannya serta persepsi masyarakat terhadap konsekuensi aksinya.

Apabila dijabarkan, secara gradual asumsi dasar teori *labeling* meliputi aspek-aspek:

a) Tidak ada satupun perbuatan yang pada dasarnya bersifat kriminal.
b) Perumusan kejahatan dilakukan oleh kelompok yang bersifat dominan atau kelompok berkuasa.

c) Penerapan aturan tentang kejahatan dilakukan untuk kepentingan pihak yang berkuasa;
d) Orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum, tapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa.
e) Pada dasarnya semua orang pernah melakukan kejahatan, sehingga tidak patut jika dibuat dua kategori, yaitu jahat dan orang tidak jahat.

2. Penyimpangan Sosial

Pengertian Perilaku Menyimpang Secara mendasar, paling tidak ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist, normative,* dan *reactive* (Goode, 1984: 7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif normatif berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992: 218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma masyarakat atau budaya.

Perspektif reaktif berpandangan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktul perilaku itu dinilai. Untuk dapat dikualifikasikan sebagai sebuah perilaku menyimpang, sebuah tindakan harus memenuhi syarat (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya. Kunci utamanya adalah *concrete social disapproval toward specific action and actors.* Perspektif reaktif memiliki beberapa kelemahan (Goode, 1984:9-10): *First: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, where it known to the community... Second: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, even where the actor knows that it would be condemned by the community... Third: It denies the possibility that there is any predictability in the reactive process... Fourth: It ignores the reality of victimization.*

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Perilaku mengemis yang dilakukan seseorang merupakan penyimpangan individual, tetapi kalau tindakan mengemis itu dilakukan hampir oleh warga satu kampung, maka tindakan itu termasuk tindakan menyimpang secara kelompok atau penyimpangan kelompok. Perspektif Sosiologis tentang perilaku menyimpang tersebut, teori-teori sosiologi, baik yang termasuk dalam kategori klasik maupun modern, telah memberikan penjelasan yang cukup memadai untuk dijadikan pijakan kita dalam rangka memahami sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang.

Dimulai dari Durkheim dengan konsepnya tentang *anomie,* suatu situasi tanpa norma dan arah yang tercipta akibat tidak selarasnya harapan kultur dengan kenyataan sosial. Selanjutnya, Merton mencoba menghubungkkan *anomie* dengan penyimpangan sosial. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa sebagai akibat dari proses sosialisasi, individu belajar mengenal tujuan-tujuan penting kebudayaan dan sekaligus mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut yang selaras dengan kebudayaan. Apabila kesempatan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kebudayaan tidak ada atau tidak mungkin dilakukan, sehingga individu-individu mencari jalan atau cara alternatif, maka perilaku itu bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Merton menyebutkan ada empat perilaku menyimpang, yaitu inovasi *(innovation),* ritualism *(ritualism),* peneduhan hati *(retreatism),* dan pemberontakan *(rebellion).*Yang dimaksud inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima atau mengakui tujuan yang selaras dengan budaya atau diinginkan masyarakat. Seorang guru yang tidak puas dengan metode ceramah karena dianggap tidak efektif, mencari alternatif lain dalam mengajar, misalnya menggunakan metode *inquiry,* ini termasuk inovasi. Demikian juga, seseorang yang menolak cara-cara wajar, misalnya bekerja keras dan hidup hemat untuk bisa menjadi kaya dan memilih merampok atau melakukan korupsi, maka dalam sosiologi, perilaku ini juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi, tetapi dalam arti negatif. Masyarakat yang memilih untuk menggunakan kekerasanatau main hakim sendiri karena beranggapan hukum sudah tidak efektif lagi untuk mencegah kejahatan, maka perilaku ini juga termasuk inovasi. Ritualisme terjadi manakala

seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural tetapi menolak atau mengganti tujuan sehingga berbeda dengan harapan semula dari masyarakat atau kelompok. Seorang mahasiswa yang mengikuti upacara atau senam kesegaran untuk mendapatkan beasiswa, bukan karena untuk menanamkan disiplin dan demi kesehatan, merupakan contoh perilaku ritualisme (Henslin, 2012).

Dalam bidang hukum, seseorang yang mengendarai sepeda motor dan memakai helm bukan demi keselamatan tetapi takut mendapatkan 'tilang', merupakan contoh *ritualism*. Demikian juga seseorang yang melakukan sebuah tindakan tetapi tidak mengetahui tujuan yang sesungguhnya diharapkkan opleh masyarakat berkaitan dengan tindakan itu, termasuk ritualisme.Pengasingan diri *(retreatment)* terjadi jika seseorang menolak atau tidak mengakui lagi baik tetapi tidak mampu untuk melawan arus untuk melakukan perubahan dan lebih memilih untuk tidak terjun ke dunia politik lagi merupakan contoh tindakan pengasingan diri. Pemberontakan terjadi manakala seseorang menolak baik cara maupun tujuan yang diperkenankan secara budaya dengan menggantikannya dengan yang baru. Kudeta adalah contoh perilaku pemberontakan, karena dilakukan atas dasar ketidakcocokan dengan, baik cara tujuan, yang secara umum diperkenankan oleh masyarakat

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua nagari, yaitu Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Karena mewakili teritorial Minangkabau *darek* dan *pasisie*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang berusaha mengungkap dan memahami realitas yang ada di lapangan tentang pelabelan terhadap wanita Minangkabau sebagaimana adanya dari pandangan para informan.Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 1995: 3).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (*case study*) dengan jenis intrinsik, yaitu studi yang dilakukan peneliti karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Sitorus, 1998: 25) tentang pelabelan orang

Minangkabau pada pelaku menyimpang.Teknik pemilihan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Adapun informan penelitian ini berumlah 10 orang mereka adalah para pakar budaya Minangkabau, dosen pengajar mata kuliah kebudayaan Minangkabau, penulis buku Budaya Alam Minangkabau (BAM), tokoh adat, aparat pemerintah nagari, dan tokoh pemuda. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik (1) observasi partisipasi terbatas dan (2) wawancarayang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan terstruktur, FGD serta (3) studi dokumentasi

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi serta refrensial dari istilah-istilah lokal. Selanjutnya memformulasikan aturan-aturan prilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti melalui tema-tema budaya.

D. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Orang Minangkabau memiliki pelabelan khusus sesuai dengan konteks sosial mereka yang berbeda-beda (*adaik salingka nagari*), perbedaan label juga dipengaruhi oleh posisi geografis masyarakat Minangkabau antara *darek* (pegunungan) dengan *Pasisie* (wilayah pantai). Penelitian ini mencoba membuat klasifikasi jenis penyimpangan sosial dengan label yang lazim dipakai di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dengan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Maka dalam penelitian melihat pada pelabelan berdasarkan pelaku/ aktor, label pada status sosial dan tindakan sosial/ aksi dari pelaku, untuk itu akan dijelaskan sau persatu.

1. Subjek (Aktor) Penyimpangan Sosial

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah orang yang melakukan perilaku menyimpang tersebut, dalam penelitian ini mereka dibagi berdasarkan tingkat usia. Tingkat usia mereka diklasifikasikan dari anak-anak, remaja/ pemuda,

dewasa dam manula. pelabelan tersebut dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. pelabelan pada Pelaku penyimpangan berdasarkan Tingkat Usia

No	Subjek Penyimpangan Sosial	Label di Nagari Rao-Rao	Label di Nagari Tiku V Jorong
1	Anak-anak	*Touin indiuak* (anak mama, anak manja)	*Ayam gadih batalua* (anak pemalas)
2	Remaja (pemuda)	- *Pinang sirah ikua* (pergaualannya bebas) - *manggalasau* (hilir-mudik di kampung) - *indak baranjak dari dapua induak* (tidak mau merantau)	*Cimporong angek* (perempuan dan laki-laki tidak punya harga diri suka, pelaku seks bebas)
3.	Orang Dewasa	*Indak tau digaek awak* (tidak ingat usia)	-*Puyu di aie janiah* (hilang akal) -*cacak tamakan kapua* (tidak punya ide) -*lutuah ampuang* (karena sering tertipu, hati-hati berbuat, sehingga berburuk sangka)
4	Manula	*Bantuak anjiang tacirik* (oarang tua yang nyinyir)	-*pesong* (orang tua pikun) -*barang lah tubia* (berada di tepi jurang kematian)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Melalui wawancara terstruktur pada dua informan di Nagari Rao-Rao dan FGD (*focus Group Discussion*) di Nagari Tiku V Jorong, diperoleh data yang menujukkan pelabelan masyarakat yang berbeda di antara kedua nagari tersebut. Subjek/ aktor dari penyimpangan sosial memang diberi label negatif tetapi memiliki fungsi positif bagi pengendalian sosial dalam masyarakat setempat.

2.Status dalam Struktur Sosial

Sebagai sebuah entitas masyarakat Minangkabau, memiliki struktur sosial yang berbeda dengan masyarakat dari suku bangsa lain di Indonesia. Dalam struktur sosial masyarakat tersebut terdapat status sosial bagi individu sesuai dengan peran yang dituntut oleh masyarakat dari status yang mereka miliki. Jika individu yang memiliki status tersebut melaku penyimpangan dalam masyarakat Minangkabau, maka orang Minangkabau juga memberikan label pada pelaku penyimpangan terssebut, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. pelabelan Pelaku Penyimpangan Sosial berdasarkan Status dalam Struktur Sosial

No	Status Sosial di Nagari	pelabelan di Nagari Rao-Rao	pelabelan di Nagari Tiku V Jorong
1	Niniak Mamak	*Niniak mamak kuah kuniang* (memilih kemenakan berdasarkan kekayaannya)	*Tupai tuo* (pasif dalam bertindak tapi memiliki wacana yang banyak)
2	Alim ulama	*Gatah ndak lakek dibaluik, gatah lakek diburuang* (berbuat tidak sesuai dengan status)	*Labai lentera* (orientasi memberikan doa apabila ada makanan)
3	Mamak	*Barajo surang* (egois dalam bersikap dan bertindak)	*Mamak lauak kukai* (pasif dalam berpikir dan bertindak pada kemenakan)
4	Kemenakan	-*Tagang kalawan* (keras atau suka menantang mamak) - *kareh hiduang* (keras kepala dan sulit diatur)	*Baguliang batang* (kemenakan yang tidak dipedulikan mamak)
5	Urang Sumando	*Barek ikua* (malas bekerja)	-*Pusa-pusa dipanggua* (orang sumando yang tidak mau keluar rumah) -*Main di puyuah* (suami yang menggandalkan isteri secara ekonomi) -*Kamudi kausuak* (suami yang lebih cenderung mengutamakan keluarga isteri dari pada orang tua)
6	Minantu	-*Minantu gadang suok* (malas kerja tapi makan banyak) -*Minantu panyagan*	-*Barang diateh tenda* (menggandalkan mertua) -*Padi saribu anam* (menggandalkan isteri)

		(pemalas)	-*Ula cantiak manih* (tergantung pada mertua secara ekonomi) -*Bungo meja* (menantu yang disayangi oleh mertua, keberadaannya hanya untuk bibit saja)
7	Padusi	-*Panjang muncuang* (suka bergunjing) -*Jongkek* (wanita yang kasar dalam bertutur kata)	-*Mambika* (wanita yang tidak bisa kerja atau malas) -*Manih tulang* (pemalas) -*Ayam panaiek* (suka saja pada semua laki-laki) -*Ayam putiah* (gadis yang suka bertandang)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Berdasarkan data yang telah ditabulasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang didua nagari yang dijadikan lokasi penelitian, memberikan label yang beragam berdasarkan pelaku yang diklasifikasikan atas status sosial yang lazim ada dalam struktur sosial masyanrakat Minangkabau secara umum. Walaupu status sosial sebagai ninik mamak, alim ulama dan mamak memiliki posisi sosial penting dalam masyarakat, jika mereka melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka mereka akan diberi label, yang memiliki makna yang mendalam. Umumnya label disimbolkan dengan simbol alam, misalnya *tupai tuo, ayam paniek, dan ula cantiak manih*. Hal ini menandakan bahwa orang Minangkabau sangat dipengaruhi oleh faktor alam dalam memberikan simbol (*alam takambang jadi guru*).

2. Jenis Tindakan (*Action*)

Tindakan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat akan beragam jenisnya. Tetapi secara umum, menurut peneliti penyimpangan tersebut dapat diklasifikasikan atas 5 (lima) jenis, yaitu: (1) penyimpangan psikis (2) penyimpangan kejahatan, (3) penyimpangan seksual), (4) penyimpangan gaya hidup dan (5) penyimpangan konsumsi. Dalam penelitian acuan klasifikasi ini diacu sepenuhnya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. pelabelan berdasarkan Jenis Tindakan Penyimpangan Sosial

No	Jenis Penyimpangan	pelabelan di Nagari Rao-Rao	pelabelan di Nagari Tiku V Jorong
1	Perilaku sosial	-*Nak namuah dikodang* (orang yang berprilaku pelit)	-*Catuak atek makan bataduah* -*mati arun* (suka kasmaran pada orang lain) -*salah kalang dilatak* (perilaku yang tidak pada tempatnya)
2	Kepribadian/ pisikis	-*Domuak* (suka menyepelekan orang lain)	-*Kajai balapik* (kikir sekali) -*Cangkuak baledang* (hanya menerima dari orang) -*Anjiang gadang lihia* (orang yang cuma pandai bicara tapi tidak bisa melakukan)
3	Kejahatan	-*Johia* (jahat) - *Copek tangan* (maling)	-*Kudangga* (suka memancing keributan)
4	Gaya hidup	-*Bayang ndak sapanjang badan* (berpenampilan tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi)	-*kilek di labuah* (hanya tampilan saja, tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya)
5	Konsumsi	*Barumbuang batang arau* (loba atau makan secara berlebihan)	*Bulango-bularai* (makan secara berlebihan pada makanan tertentu seperti gulai ikan)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Dalam memberikan label pada pelaku penyimpangan berdasarkan jenis penyimpangan yang dilakukan oleh individu mayarakat di dua nagari yang menjadi lokasi penelitian, memiliki label yang berbeda. Umumnya label yang diberikan adalah label yeng telah ada sejak dahulunya, walaupun sudah banyak masyarakat yang tidak tahu lagi dengan label-label lainnya. Perubahan sosial dalam masyarakat pada sistem bahasa juga dipandang mempengaruhi pelabelan pada masyarakat. Munculnya label-label yang bukan tumbuh dalam masyaraki setempat juga merubah pelabelan yang telah ada sebelumnya, seperti; cewek matre, perawan tua, cabe-cabean dan playboy, menggeser label-label yang telah ada tersebut seperti; *padusi rancak di labuah, kuciang aie, mati karancak-an, upiak banun dan bujang kirai, serta bujang lapuak.*

E. Penutup

Pelabelan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau pada pelaku penyimpangan sosial diklasifikasikan secara garis besar atas dua bentuk, yaitu label umum dan khusus, karena ada label tersebut yang berlaku umum dan dimengerti oleh masyarakat Minangakabau secara luas, sedangkan label yang bersifat khusus hanya dikenal pada ruang lingkup nagari tertentu. Dalam penelitian yang telah dilakukan di dua nagari yang mewakili posisi geografis wilayah Minangkabau (*darek dan passie*) ditemukan berbagai bentuk pelabelan masyarakat setempat. pelabelan tersebut diklasifikan atas pelabelan dari segi (1) subjek (*actor*) dan (2) status sosial individu serta (3) jenis tindakan (*action*).

Daftar Pustaka:

Atwar. (2009). *Bagaimana Individu Menjadi Deviant*. Diunduh 23 Februari 2013,http://atwarbajari.wordpress.com/2008/12/06/bagaimana-individumenjadi-devian/

Dirjosisworo, S. (1994). *Sinopsis Kriminologi Indonesia*. Bandung: Mandar Maju

Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi.* Jakarta: Erlangga.

Horton, P. B & Hunt, C. L. (1999). *Sosiologi*. Edisi: 6. Jilid: 1. Jakarta: Erlangga.

Http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2013/03/teori-labelling-pi.html

Manase, Mallo. (1985). *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Karunika

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.

Sitorus, Felix. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: IPB

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta

_____. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong LJ. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Nida, Q. (2006). *Teori Labeling PI*. Diunduh 1 Maret 2010

Santoso, T. & Zulfa, E.A. (2003). *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setadi, Ely dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.

Richard Osborne & Borin Van Loon. 1996. *Mengenal Sosiologi For Beginner.* Bandung: Mizan.

Tasmin, M. (2002). *Label menyebabkan individu menjadi devian*. Diunduh 7 Maret 2013 http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Labeling adalah pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu akan cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin, 2007). Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misalnya belang dan cacat), karakter (misalnya homoseksualitas), kelompok sosial (misalnya ras atau bangsa). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya (Henslin, 2007).

Terdapat tiga kategori *labeling* yaitu perbedaan-perbedaan tubuh manusia secara fisik dan penampilan seperti tinggi badan, status sosial serta label yang diberikan berdasarkan karakteristik yang dianggap lemah oleh masyarakat, sehingga memberi dampak bagi kehidupan sosialnya. Dampak dari *labeling* yaitu berupa peningkatan finansial, kekerasan dalam rumah tangga, penurunan kesehatan fisik dan mental pada keluarga pengasuh, aktifitas rutin keluarga terganggu, kekhawatiran menghadapi masa depan, stress, dan merasa tidak dapat menanggulangi masalah (Harper Collins, 1992).

Dampak negatif juga disampaikan Kareen (2003) yaitu; menurunnya motivasi, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, ketidakmampuan mengatur keuangan, defisit perawatan diri, makan dan kebiasaan tidur yang kesemuanya dapat menguras konsentrasi dari keluarga. Konsentrasi

keluarga yang terganggu ini menyangkut tentang beban keluarga, beban penyimpangan perilaku, hubungan keluarga dan aktivitas harian yang terganggu. Aktivitas harian akan terganggu, misalnya: anak yang diberi label nakal dan diperlakukan seperti anak nakal akan berubah menjadi anak yang nakal. Atau contoh lain, misalnya: anak yang diberi label bodoh dan diperlakukan seperti anak bodoh juga akan menjadi bodoh. Contoh lain yang bersifat positif, misalnya: anak yang diberi label pintar dan diperlakukan seperti anak pintar maka ia akan menjadi pintar. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar teori *labeling* yang biasa terjadi, ketika kita sudah melabel seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan, sehingga seseorang tersebut cenderung memandang dan merasakan dirinya sendiri mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya (Tasmin, 2002, http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp, diunduh pada tanggal 7 November 2010).

Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi (Biddulph, 2007). Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab

kebingungan identitas remaja adalah *labeling*. Bagi para remaja pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya, dan yang lebih utama adalah menjadi beban pada dirinya sendiri (Nida, 2006, 3 *http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2010/03/teori-labelling-pi.html,diunduh* tanggal 1 November 2010).

Suku bangsa Minangkabau yang pada umumnya tinggal di Provinsi Sumatera Barat, termasuk etnis yang memberikan label individu dalam masyarakat, baik itu label positif dan negatif. Pemberian label positif ditujukan pada orang-orang yang dianggap berprilaku sesuai dengan apa yang diharapakan dan bersifat konformitas dengan norma sosial, sedangkan pemberian label negatif ditujukan pada individu yang melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam konteks yang bersifat umum label dalam masyarakat Minangkabau sangat lazim misalnya pada label *urang sumando* yang melanggar diistilahkan " *urang sumando lapiak buruk, urang sumando kacang miang dan urang sumando langgau hijau* (untuk label positif) serta *urang sumando niniak mamak* (untuk label negatif).

Menariknya pelabelan dalam masyarakat Minangkabau dapat ditemukan dalam pepatah-petitih, mamangan, pantun, sastra, dan termasuk ungkapan lisan masyarakat itu sendiri. Label itu misalnya *cubadak hutan, bujang lapuak, upiak banun, tupai banjanguik, kuciang aia* yang kesemuanya dianggap negatif,

walaupaun ada yang positif diantaranya *bujang salamaik* dan *kapa gulo*. Dalam masyarakat pelabelan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Pelabelan terhadap perilaku masyarakat diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minang memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah darek (luhak nan tigo) dan pasisie (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya 'adat salingka nagari'. Dalam masyarakat di Koto nan Ampek Payakumbuh, wanita yang bergaya untuk tujuan asmara dikenal dengan *basijontiak* sementara di Tarusan Pesisir Selatan dikenal dengan istilah *baintaian*.

Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul "pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial".

B. Permasalahan

Labeling merupakan penilaian negatif yang diberikan berdasarkan ciri fisik yang dimiliki. Seseorang yang diberi label akan cenderung berbuat seperti label yang diberikan kepadanya. Selain itu *labeling* akan berdampak pada seseorang diantaranya: penurunan motivasi, perasaan rendah diri, stess dan kesulitan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Sebagai seorang anggota masyarakat, dampak *labeling* sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya. Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelabelan orang Minangkabau terhadap pelaku penyimpangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap dan mendeskripsikan pelabelan orang Minangkabau terhadap pelaku penyimpangan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, memberikan sumbangan untuk pengayaan literatur riset yang berkaitan dengan kajian atau studi tentang prostitusi.
2. Secara praktis, memberikan rekomendasi kepada semua pihak khususnya pemerintah daerah dalam sebagai '*decition maker* dalam membuat *policy* terhadap meminimalisir kegiatan prostitusi di daerah mereka.
3. Penelitian selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi motivator dan landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Labeling

Menurut Lemert (dalam Sunarto, 2004) teori *labeling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut. Teori *labeling,* diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan telah berkembang dalam berbagai bidang seperti kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan.

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Dirdjosisworo, 1994).

Teori *labeling* disebut juga teori pelabelan atas perilaku menyimpang yang sering digunakan masyarakat terhadap penyimpangan. Pandangan tentang penentuan situasi (*definition of the situation*) digunakan untuk menyatakan bahwa jika individu/kelompok disebut menyimpang, akan ada konsekuensi yang tidak diharapkan pada tingkat perilakunya (Turner, 2010).

Teori *labeling* memiliki dua proposisi. Pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Turner, 2010).

Konsep lain dalam Teori *labeling* (Atwar, 2008, *http://atwarbajari. wordpress.com/2008/12/06/bagaimana-individu-menjadi-devian/, diunduh 23 November 2010*) adalah :

1. *Master Status*

Teori penjulukan memiliki label dominant yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan *Master Status*. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai

bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekuensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

2. *Deviant Career*

Konsep *Deviant Career* mengacu pada seseorang yang diberi label telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker (9 Januari 2005) menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya, teori *labeling* dikorelasikan dengan buku *Crime and the Community* dari Frank Tannenbaum (1938). Kemudian dikembangkan oleh Howard Becker (*The Outsider*, 1963), Kai T. Erikson (*Notes on the Sociology of Deviance*, 1964), Edwin Lemert (*Human Deviance Social Problem and Social Control*, 1967) dan Edwin Schur (*Labeling Deviant Behavioer*, 1971). Dari perspektif Howard S. Becker, kajian terhadap teori label menekankan kepada dua aspek, yaitu: Menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label. Pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi

penyimpangan tingkah laku. Dengan demikian, reaksi masyarakat terhadap suatu perilaku dapat menimbulkan perilaku jahat. Kemudian F.M. Lemert, terkait dengan masalah kejahatan yang dilakukan, membedakan tiga bentuk penyimpangan, yaitu:

(a) *Individual deviation*, dimana timbulnya penyimpangan diakibatkan tekanan psikis dari dalam;

(b) *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan; dan

(c) *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku kejahatan terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku.

F.M. Lemert juga membedakan antara penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer muncul dalam konteks sosial, budaya dan yang sangat bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada asasnya, penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial. Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang berdasar pada penyimpangan primer.

Para ahli teori label mengemukakan bahwa penyimpangan sekunder adalah yang paling penting, karena merupakan proses interaksi antara orang yang dilabel dengan pelabel dan pendekatan ini sering disebut teori interaksi. Menurut Howard S. Becker, harus dibedakan antara pelanggar hukum dengan pelaku kejahatan. Pelanggaran hukum merupakan perilaku, sedangkan kejahatan adalah reaksi kepada orang lain terhadap perilaku itu. Pelabelan terhadap seseorang terjadi pada saat/waktu ketika melakukan aksi, siapa yang melakukan dan siapa korbannya serta persepsi masyarakat terhadap konsekuensi aksinya.

Apabila dijabarkan, secara gradual asumsi dasar teori *labeling* meliputi aspek-aspek:

f) Tidak ada satupun perbuatan yang pada dasarnya bersifat kriminal.
g) Perumusan kejahatan dilakukan oleh kelompok yang bersifat dominan atau kelompok berkuasa.
h) Penerapan aturan tentang kejahatan dilakukan untuk kepentingan pihak yang berkuasa;
i) Orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum, tapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa.
j) Pada dasarnya semua orang pernah melakukan kejahatan, sehingga tidak patut jika dibuat dua kategori, yaitu jahat dan orang tidak jahat.

B. Penyimpangan Sosial

1. Pengertian

Pengertian Perilaku Menyimpang Secara mendasar, paling tidak ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist, normative,* dan *reactive* (Goode, 1984: 7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif normatif berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992: 218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-

batasan norma masyarakat atau budaya. (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat. Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku disebut penyimpangan sosial (perilaku menyimpang).

Perspektif reaktif berpandangan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktul perilaku itu dinilai. Untuk dapat dikualifikasikan sebagai sebuah perilaku menyimpang, sebuah tindakan harus memenuhi syarat (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya. Kunci utamanya adalah *concrete social disapproval toward specific action and actors.* Perspektif reaktif memiliki beberapa kelemahan (Goode, 1984:9-10): *First: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, where it known to the community... Second: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, even where the actor knows that it would be condemned by the community... Third: It denies the possibility that there is any predictability in the reactive process... Fourth: It ignores the reality of victimization.*

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Perilaku mengemis yang dilakukan seseorang merupakan penyimpangan individual, tetapi kalau tindakan mengemis itu dilakukan hampir oleh warga satu kampung, maka tindakan itu termasuk tindakan menyimpang secara kelompok atau penyimpangan kelompok. Perspektif Sosiologis tentang perilaku menyimpang tersebut, teori-teori sosiologi, baik yang termasuk dalam kategori

klasik maupun modern, telah memberikan penjelasan yang cukup memadai untuk dijadikan pijakan kita dalam rangka memahami sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang.

Dimulai dari Durkheim dengan konsepnya tentang *anomie,* suatu situasi tanpa norma dan arah yang tercipta akibat tidak selarasnya harapan kultur dengan kenyataan sosial. Selanjutnya, Merton mencoba menghubungkkan *anomie* dengan penyimpangan sosial. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa sebagai akibat dari proses sosialisasi, individu belajar mengenal tujuan-tujuan penting kebudayaan dan sekaligus mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut yang selaras dengan kebudayaan. Apabila kesempatan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kebudayaan tidak ada atau tidak mungkin dilakukan, sehingga individu-individu mencari jalan atau cara alternatif, maka perilaku itu bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Merton menyebutkan ada empat perilaku menyimpang, yaitu inovasi *(innovation),* ritualism *(ritualism),* peneduhan hati *(retreatism),* dan pemberontakan *(rebellion).*Yang dimaksud inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima atau mengakui tujuan yang selaras dengan budaya atau diinginkan masyarakat. Seorang guru yang tidak puas dengan metode ceramah karena dianggap tidak efektif, mencari alternatif lain dalam mengajar, misalnya menggunakan metode *inquiry,* ini termasuk inovasi. Demikian juga, seseorang yang menolak cara-cara wajar, misalnya bekerja keras dan hidup hemat untuk bisa menjadi kaya dan memilih merampok atau melakukan korupsi, maka dalam sosiologi, perilaku ini juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi, tetapi dalam arti negatif. Masyarakat yang memilih untuk menggunakan kekerasanatau main

hakim sendiri karena beranggapan hukum sudah tidak efektif lagi untuk mencegah kejahatan, maka perilaku ini juga termasuk inovasi. Ritualisme terjadi manakala seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural tetapi menolak atau mengganti tujuan sehingga berbeda dengan harapan semula dari masyarakat atau kelompok. Seorang mahasiswa yang mengikuti upacara atau senam kesegaran untuk mendapatkan beasiswa, bukan karena untuk menanamkan disiplin dan demi kesehatan, merupakan contoh perilaku ritualisme (Henslin, 2012)

Dalam bidang hukum, seseorang yang mengendarai sepeda motor dan memakai helm bukan demi keselamatan tetapi takut mendapatkan 'tilang', merupakan contoh *ritualism*. Demikian juga seseorang yang melakukan sebuah tindakan tetapi tidak mengetahui tujuan yang sesungguhnya diharapkkan opleh masyarakat berkaitan dengan tindakan itu, termasuk ritualisme. Pengasingan diri *(retreatment)* terjadi jika seseorang menolak atau tidak mengakui lagi baik tetapi tidak mampu untuk melawan arus untuk melakukan perubahan dan lebih memilih untuk tidak terjun ke dunia politik lagi merupakan contoh tindakan pengasingan diri. Pemberontakan terjadi manakala seseorang menolak baik cara maupun tujuan yang diperkenankan secara budaya dengan menggantikannya dengan yang baru. Kudeta adalah contoh perilaku pemberontakan, karena dilakukan atas dasar ketidakcocokan dengan, baik cara tujuan, yang secara umum diperkenankan oleh masyarakat

Dalam proses sosialisasi di masyarakat, seseorang disadari atau tidak disadari pasti pernah melakukan tindakan menyimpang, baik dalam skala besar ataupun kecil. Perilaku menyimpang merupakan hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna, serta ketidakmampuan seseorang menerapkan nilai dan norma sesuai

dengan tuntutan masyarakat. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan.

2. Ciri-ciri Penyimpangan Sosial

Menurut Paul B. Horton (dalam Kamanto, 2000: 43) penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan.

b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak.

c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak.

d. Penyimpangan terhadap budaya nyata ataukah budaya ideal

e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan

f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan)

3. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial

Menurut Wilnes dalam bukunya "*Punishment and Reformation*" sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri.

b. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).

4. Bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut. Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut. ***Pertama***, Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang.

Kedua, Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut.

a) Penyimpangan primer (*primary deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Misalnya: siswa yang terlambat, pengemudi yang sesekali melanggar peraturan lalu lintas, dan orang yang terlambat membayar pajak.

b) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta menganggu orang lain. Misalnya: orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk, serta seseorang yang melakukan tindakan pemerkosaan. Tindakan penyimpangan tersebut cukup meresahkan masyarakat dan mereka biasanya dicap masyarakat sebagai "pencuri", "pemabuk", "penodong", dan "pemerkosa" (Osborne & Loon, 1996: 123)

5. Jenis-jenis Penyimpangan Sosial

Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh norma- norma masyarakat. Jenis penyimpangan sosial (perilaku menyimpang), antara lain sebagai berikut.

1. Penyimpangan seksual seperti, homoseks, transgender dan perzinaan
2. Penyalahgunaan Konsumsi: Narkoba, dan alkoholik
3. Kejahatan: pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan penipuan
4. Gaya hidup: seks bebas, piercing, tato dan sophaholik
5. Penyimpangan psikis: cleptomania, berkepribadian ganda.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua nagari dan yaitu; Nagari Rao-Rao (Kabupaten Tanah Datar) dan Nagari Tiku Kabupaten Agam, alasan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pada kedua nagari tersebut mewakili teritorial Minangkabau wilayah *darek* (Nagari Rao-Rao) dan *Pasisie* (Nagari Tiku V Jorong). Selanjutnya untuk melihat label umum dilakukan riset di Kota Padang, karena Kota Padang dianggap sebagai wilayah yang lebih heterogen dan memiliki budaya label yang lebih umum.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 1995: 3). Melalui pendekatan ini data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pendekatan kualitatif ini cocok untuk melihat permasalahan atau fenomena yang terjadi dan dapat mengungkapkan permasalahan lebih tajam dan mendalam mengenai pelabelan orang Minangkabau pada pelaku menyimpang

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus (*case study*) dengan jenis intrinsic, yaitu studi yang dilakukan peneliti karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pelabelan orang Minangkabau pada pelaku menyimpang (Sitorus, 1998: 25).

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian (Suparlan, 1994: 6) Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Teknik pemilihan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar paham segala situasi dan kondisi lokasi penelitian dan menguasai permasalahan ini.

Adapun informan penelitian ini adalah niniak mamak (tokoh adat), wali nagari, wali jorong (tokoh pemerintahan) tokoh agama, bundo kanduang, pemuda, masyarakat dan pelaku penyimpang tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dari berbagai unsur masyarakat.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi terbatas dengan teknik observasi ini peneliti tidak merahasiakan identitasnya, yakni dimana peneliti melakukan observasi diketahui oleh subjek. Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah dengan melihat dan

mengamati kehidupan sosial masyarakat yang merupakan tempat pelaku penyimpangan mendapatkan label dan menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta kebiasaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

b.Wawancara

Bentuk wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dimana peneliti membicarakan apa saja yang dianggap menarik untuk diperbincangkan. Setelah keakraban dirasakan maka dilakukan wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dimulai melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung (Mallo, 1985: 37). Dalam penelitian ini selain wawancara mendalam pada 2 orang fakar budaya Minangkabau di Kota Padang, juga telah dilakukan wawancara dengan sistem FGD (*Focus Group Discussion*), khususnya di Nagari Tiku V Jorong yang menghadaikan ketiga peneliti dengan 5 orang tokoh adat dan pemerintahan di nagari tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografi daerah. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan serta instansi terkait seperti kantor wali nagari dan wali jorong. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal serta laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian tentang pelabelan.

5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada beberapa informan/ sumber yang berbeda.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis. Dalam penelitian ini dilakukan pada studi kepustakaan melalui penelusuran literatur di perpustakaan dan melalui media internet. Selain itu dengan triangulasi sumber melalui wawancara yang bervariasi secara informan dan metode yang berbeda, menggunakan wawancara mendalam, berstruktur, FGD dan studi kepustakaan.

6. **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi serta refrensial dari istilah-istilah lokal. Selanjutnya memformulasikan aturan-aturan prilaku terhadap lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti melalui tema-tema budaya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Model pelabelan Umum dalam Masyarakat Minangkabau (Kasus Pada Wanita di Kota Padang)

Pelabelan dalam budaya Minangkabau pada wanita pelaku penyimpangan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini, dan ditemukan dalam masyarakat Minangkabau dapat diklasifikasikan atas:

1. Pelabelan pada pelaku penyimpangan Seksual

*Padusi Poyok***,** merupakan label yang ditujukan pada wanita malam yang beraktifitas sebagai PSK (Pekerja seks komersial). Label ini merupakan label negatif yan cukup keras. Pada waktu pemerintahan Walikota Padang Dr.Fauzi Bahar, M.Si label ini diperkuat dengan pernyataan walikota yang memberikan hukuman sosial pada para PSK dengan sebutan poyok ketimabnag PSK, tujuannya supaya label ini memberikan efek jera pada para pelaku. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru sosiologi di Kota Padang, mereka leboh suka menyebut istilah *poyok* dari pada PSK, karena label ini meupakan salah satu bentuk pengendalian sosial *(social control*) yang bersifat preventif, sehingga untuk pembelajaran sosiologi dipandang salah satu strategi pengendalian sosial yang tepat.

Dalam konsepsi kebudayaan Minangkabau ada label lain yang lazim diberikan pada wanita yang terlibat dalam prostitusi yaitu *Padusi anai-anai*. Sejenis serangga kecil yang dikenal denga rayap yang dianggap merusak dan menganggu lingkungan sosial. Kehadirannya dianggap meresahkan (Musra

Dahrizal, wawancara Oktober 2013) label kedua ini, ditafsirkan lebih halus dibanding dengan label pertama karena memiliki makna simbolik yang tidak keras tapi mendidik para pelaku prostitusi, tetapi label ini kurang populer dalam masyarakat Kota Padang khususnya. Lebih kanjut tergambar dalam ungkapan berikut ini:

> *Anai-anai iolah jinih binatang malam nan karajonyo gilo mancari cahayo. Inyo indak paduli badannyo ka tapanggang, asa bisa mandakek ka cahayo. Padusi anai-anai mukasuiknyo iolah padusi nan suko ka lua malam bahura-hura.*

2. Pelabelan pada pelaku penyimpangan gaya hidup

Padusi Rancak di Labuah, merupakan salah satu label yang masih lazim digunakan untuk wanita yang lebih mengutamakan penampilan untuk mengelabui lawan jenis, sementara ia tidak sesuai budaya tampilannya di depan orang lain. Menurut Zulkarnaini (wawancara 13 Januari 2014). Wanita Minangkabau yang diberi label biasanya ditambahkan dengan istilah *mati karancak-an* dan *induak tau diuntuang*. Kedua perilaku ini melekat pada *padusi rancak di labuah*, artinya wanita tipe ini lebih banyak menonjolkan sisi depan dari dirinya, padahal sisi belakanganya tidak seperti itu. Hal itu ditujukan salah satu untuk memikat kaum pria, karena para pria biasanya banyak yang terkecoh dengan tampilan fisik dan fashion dibanding sikap atau perilaku yang bersangkutan.

Padusi alang-alang, adalah label yang diperuntukkan pada kaum wanita yang suka jalan-jalan (*raun-raun*), karena *alang-alang* (layang-layang) merupakan sebuah permainan rakyat yang mewakili sikap tersebut. Wanita tipe ini memiliki sikap suka bertandang ke rumah tetangga, sehingga tanggung jawab

terhadap suami dan anak-anaknya terabaikan karena keasyikannya berbicara dengan lawan bicaranya. Aspek lain yang dimaknai dari label ini, penggambaran bagaimana seorang wanita yang sibuk dengan aktivitas yang tidak penting dari pada urusan domestiknya, mereka tidak betah di rumah dan memilih jalan-jalan ke tempat lain, yang biasanya tidak terlalu penting, selanjutnya dapat dilihat dalam:

> *"Alang-alang di dalam bahaso Indonesia disabuik juo jo layang-layang. Padusi layang-layang adolah padusi nan gilo mancaliak ka ateh, lupo jo tanah bakek bapijak sarato indak punyo pandirian co alang-alang nan hanyo manuruik arah angin".*

Upiak Banun', begitu orang-orang menyebut perempuan yang bersifat nakal (mada, tangka, engak, dan cerdik), merupak salah satu label negatif maupun postif, yang banyak diberikan pada wanita khususnya di Kota Padang, kadang orang tua yang mengoceh pada anak gadisnya yang mewakili kriteria tertentu dengan label *upiak banun.* Pelabelan ini dianggap pelabelan yang cukup populer di kalangan masyarakat di Kota Padang. Istilah yang hampir dekat dengannya adalah *Padusi Barau-barau,* yaitu wanita yang tidak mampu menjaga pembicaraannya, sehingga orang lain banyak bermasalah dengannya, terlihat dalam ungkapan tradisional berikut ini:

> *Barau-barau iolah jinih binatang nan ribuik. Jadi, padusi barau-barau iolah padusi nan muluiknyo indak basariang. Indak pandai maagak kutiko mangecek, atau "ember" istilah anak-anak mudo kini.* (Hendizalman, 2013)

3. Pelabelan pada pelaku penyimpangan perilaku sosial

Padusi lawah-lawah, yakni label yang diarahkan pada wanita Minangkabau yang dianggap materialistis, perilaku yang menggutamakan aspek

kebendaan ketimbang nilai dan norma sosial. Label negatif ini selalu mempertimbangkan *cost* dan *reward* dalam pertemanannya dengan individu lain. Kondisi ini juga berkonsekuensi pada kriteria pemilihan jodoh, yang mengutamakan unsur material daripada emosional dan relius calon pasangannya. Menurut Musra Dahrizal dan Amri (wawancara Januari 2014), merupakan penggambaran untuk label wanita yang mengejar materi dari pada emosi dan religi.*Lawah-lawah* dalam artian ini sebuah laba-laba yang biasanya memasang perangkap untuk meraih keuntungan dari para serangga yang merupakan calon mangsaan berikutya. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini:

> *Lawah-lawah di dalam bahaso Indonesia disabuik juo jo laba-laba. Lawah-lawah iolah jinih binatang nan tanang tapi bueh. Jadi, padusi lawah-lawah iolah padusi nan punyo sifaik munafiak. Lagaknyo tanang, pandiam, tapi itu samato parangkok sajo. Jikok masuak ka parangkok tu barulah tau kurenah sabananyo* (Hendrizalman, 2013).

Menurut Idrus Hakimy Datuak Rajo Penghulu 1991 (dalam Yusrita Yanti artikel Bunghatta,ac.id diakses 21 Juli 2014), mengklasifikasikan wanita di Minangkabau ke dalam dua bagian label negatif, yaitu (1) *Perempuan Simarewan*, yaitu yang tidak mempunyai pendirian, tidak mempunyai budi pekerti (*paham sebagai gatah caia, iko elok etan katuju, bak candi pimpiang dilereng, bagai baliang-baliang di puncak bukik, kamano angin inyo kakian, bia balaki umpamo indak, itulah bathin kutuak Allah, isi narako tujuah lampih*) dan (2) *Perempuan mambang tali awan*, adalah perempuan yang sombong, tidak punya rasa hormat, tenggang rasa, selalu ingin kedudukannya (*parampuan tinggi ati, kalau mangecek samo gadang, barundiang kok nan rami, angan-angan ndak ado ka nan lain, tasambia jo laki awak, dibincang-bincang bapak si upiak atau tasabuik bapak si*

buyuang, sagalo labiah dari urang baiklah tantang balanjonyo, baiak kasiak ka suami, di rumah jarang baranjak-ranjak, dilagakkan mulia tinggi pangkek, sulit nan lain manyamoi, walau suami jatuah hino, urang disangko tak baiduang, puji manjulang langik juo).

Pelabelan pada pelaku penyimpangan sosial lain biasa saja masyarakat melekatkan beberapa label negatif lainnya, yang kadang bisa juga digunakan untuk memberi label pria, misalnya *padusi panjang tangan*, tentu bagi wanita yang suka mencuri miliki orang lain. Label lain juga beredar dalam masyarakat Kota Padang, misalnya label *padusi minyak tanah*, yaitu wanita yang bukannya meredakan konflik tetapi justru suka menjadi penghasut timbulnya konflik dalam masyarakat dan malah ada istilah *padusi busuak hati*, yang selalu bersikap negatif (*negatif thinking*) pada orang lain di sekitar lingkungannya.

Jika dianalisis dengan persepktif F.M. Lemertlabel dari wanita Minangabau pelaku penyimpangan dapat digolongkan pada penyimpangan primer (*primary deviance*) dan jugapenyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer muncul dalam konteks sosial, budaya dan yang sangat bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada asasnya, penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial.Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang berdasar pada penyimpangan primer.

Pemberian label akibat penyimpangan wanita Minangkabau tergolong penyimpangan sekunder adalah yang paling penting, karena merupakan proses interaksi antara wanita orang yang dilabel dengan pelabel dan pendekatan ini sering disebut teori interaksi. Menurut Howard S. Becker, harus dibedakan antara

pelanggar hukum dengan pelaku kejahatan. Pelanggaran hukum merupakan perilaku, sedangkan kejahatan adalah reaksi kepada orang lain terhadap perilaku itu. Pelabelan wanita di Kota Padang terjadi pada waktu wanita tersebut terjadi pada saat/waktu ketika melakukan aksi, siapa yang melakukan dan siapa korbannya serta persepsi masyarakat terhadap konsekuensi aksinya.

B. pelabelan Khusus pada Pelaku Penyimpangan Sosial Studi di Dua Nagari di Sumatera Barat

Orang Minangkabau memiliki pelabelan khusus sesuai dengan konteks sosial mereka yang berbeda-beda (*adaik salingka nagari*), perbedaan label juga dipengaruhi oleh posisi geografis masyarakat Minangkabau antara *darek* (pegunungan) dengan *Pasisie* (wilayah pantai). Penelitian ini mencoba membuat klasifikasi jenis penyimpangan sosial dengan label yang lazim dipakai di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dengan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Maka dalam penelitian melihat pada pelabelan berdasarkan pelaku/ aktor, label pada status sosial dan tindakan sosial/ aksi dari pelaku, untuk itu akan dijelaskan sau persatu.

3. Subjek (Aktor) Penyimpangan Sosial

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah orang yang melakukan perilaku menyimpang tersebut, dalam penelitian ini mereka dibagi berdasarkan tingkat usia. Tingkat usia mereka diklasifikasikan dari anak-anak, remaja/ pemuda, dewasa dam manula. pelabelan tersebut dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. pelabelan pada Pelaku Penyimpangan Sosial berdasarkan Tingkat Usia

No	Subjek Penyimpangan Sosial	Label di Nagari Rao-Rao	Label di Nagari Tiku V Jorong
1	Anak-anak	*Touin indiuak* (anak mama, anak manja)	*Ayam gadih batalua* (anak pemalas)
2	Remaja (pemuda)	- *Pinang sirah ikua* (pergaualannya bebas) - *manggalasau* (hilir-mudik di kampung) - *indak baranjak dari dapua induak* (tidak mau merantau)	*Cimporong angek* (perempuan dan laki-laki tidak punya harga diri suka, pelaku seks bebas)
3.	Orang Dewasa	*Indak tau digaek awak* (tidak ingat usia)	-*Puyu di aie janiah* (hilang akal) -*cacak tamakan kapua* (tidak punya ide) -*lutuah ampuang* (karena sering tertipu, hati-hati berbuat, sehingga berburuk sangka)
4	Manula	*Bantuak anjiang tacirik* (oarang tua yang nyinyir)	-*pesong* (orang tua pikun) -*barang lah tubia* (berada di tepi jurang kematian)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Melalui wawancara terstruktur pada dua informan di Nagari Rao-Rao dan FGD (*focus Group Discussion*) di Nagari Tiku V Jorong, diperoleh data yang menujukkan pelabelan masyarakat yang berbeda di antara kedua nagari tersebut. Subjek/ aktor dari penyimpangan sosial memang diberi label negatif tetapi memiliki fungsi positif bagi pengendalian sosial dalam masyarakat setempat. Menurut infoman (H. Basuardi Basande 58 tahun) yang merupakan wakil ketua KAN Tiku V Jorong:

> "*Biasonyo kalau diagiah label oleh masyarakat, ado parubahan pado yang diagiah label itu, contohnya cimporong angek, itu label yang paliang buruak pada orang muda, kalau lah dapek gala tu, pelaku, akan bausaho marubah parangainyo, nan malu bukan pelaku sajo tapi dunsanak sadonyo kanai tu"* Bbiasanya kalau diberi label oleh masyarakat, ada perubahan pada orang yang diberi label itu, contohnya label *cimporong angek*, merupakan labil yang paling buruk pada remaja, kalau orang yang telah diberi label pelaku akan berusaha merubah perilakunya, karena dampaknya bukan pada diriny sendiri juga pada keluarga luasnya)

Jadi jelaslah masyarakat memandang bahwa label negatif yang diberikan pada pelaku penyimpangan sosial memiliki fungsi yang positif untuk kontrol sosial, karena label bukan berdampak pada diri pelaku juga pada kerabat dari orang yang diberi label tersebut. Dalam Setiadi dan Kolip (2013: 124) menyatakan bahwa pemberian label pada pelaku penyimpangan sosial memberikan fungsi yang positif pada pelaku dan juga masyarakat, karena label justru akan memberikan efek psikologis pada pelaku.

4. Status dalam Struktur Sosial

Sebagai sebuah entitas masyarakat Minangkabau, memiliki struktur sosial yang berbeda dengan masyarakat dari suku bangsa lain di Indonesia. Dalam struktur sosial masyarakat tersebut terdapat status sosial bagi individu sesuai dengan peran yang dituntut oleh masyarakat dari status yang mereka miliki. Jika individu yang memiliki status tersebut melaku penyimpangan dalam masyarakat Minangkabau, maka orang Minangkabau juga memberikan label pada pelaku penyimpangan terssebut, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. pelabelan Pelaku Penyimpangan Sosial berdasarkan Status dalam Struktur Sosial

No	Status Sosial di Nagari	pelabelan di Nagari Rao-Rao	pelabelan di Nagari Tiku V Jorong
1	Niniak Mamak	*Niniak mamak kuah kuniang* (memilih kemenakan berdasarkan kekayaannya)	*Tupai tuo* (pasif dalam bertindak tapi memiliki wacana yang banyak)
2	Alim ulama	*Gatah ndak lakek dibaluik, gatah lakek diburuang* (berbuat tidak sesuai dengan status)	*Labai lentera* (orientasi memberikan doa apabila ada makanan)
3	Mamak	*Barajo surang* (egois dalam bersikap dan bertindak)	*Mamak lauak kukai* (pasif dalam berpikir dan bertindak pada kemenakan)
4	Kemenakan	-*Tagang kalawan* (keras atau suka menantang mamak) - *kareh hiduang* (keras kepala dan sulit diatur)	*Baguliang batang* (kemenakan yang tidak dipedulikan mamak)
5	Urang Sumando	*Barek ikua* (malas bekerja)	-*Pusa-pusa dipanggua* (orang sumando yang tidak mau keluar rumah) -*Main di puyuah* (suami yang menggandalkan isteri secara ekonomi) -*Kamudi kausuak* (suami yang lebih cenderung mengutamakan keluarga isteri dari pada orang tua)
6	Minantu	-*Minantu gadang suok* (malas kerja tapi makan banyak) -*Minantu panyagan* (pemalas)	-*Barang diateh tenda* (menggandalkan mertua) -*Padi saribu anam* (menggandalkan isteri) -*Ula cantiak manih* (tergantung pada mertua secara ekonomi) -*Bungo meja* (menantu yang disayangi oleh mertua, keberadaannya hanya untuk bibit saja)
7	Padusi	-*Panjang muncuang* (suka bergunjing) -*Jongkek* (wanita yang kasar dalam bertutur kata)	-*Mambika* (wanita yang tidak bisa kerja atau malas) -*Manih tulang* (pemalas) -*Ayam panaiek* (suka saja

			pada semua laki-laki) -*Ayam putiah* (gadis yang suka bertandang)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Berdasarkan data yang telah ditabulasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang didua nagari yang dijadikan lokasi penelitian, memberikan label yang beragam berdasarkan pelaku yang diklasifikasikan atas status sosial yang lazim ada dalam struktur sosial masyanrakat Minangkabau secara umum. Walaupu status sosial sebagai ninik mamak, alim ulama dan mamak memiliki posisi sosial penting dalam masyarakat, jika mereka melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka mereka akan diberi label, yang memiliki makna yang mendalam. Umumnya label disimbolkan dengan simbol alam, misalnya *tupai tuo, ayam paniek, dan ula cantiak manih*. Hal ini menandakan bahwa orang Minangkabau sangat dipengaruhi oleh faktor alam dalam memberikan simbol (*alam takambang jadi guru*). Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Datuak Sinaro (79 Tahun) pengurus LKAAM Kabupaten Tanah Datar:

> *Sabananyo kurenah jo parangai urangko, lah ado contohnya di alam sekitar awak, jadi kalau urang bamasalah tu, tingga mancocokkan sajo jo apo yang ado di alam tu* (Sebenarnya perilaku orang ada contohnya di alam sekitar kita, jika ada yang menyimpang, tinggal orang mengibaratkan seperti yang ada di alam tersebut).

Jelaslah bahwa kedudukan individu dalam struktur sosial pada masyarakat Minangkabau, akan selalu diberi label kalau mereka melakukan penyimpangan, justru label tersebut lebih tajan secara maknawi, karena menggunakan label-label alam yang dianggap ekstrim. Label yang diberikan dianggap cukup potensial untuk membantu pengendalian sosial. Dalam pelabelan tersebut akan lebih

bermakna sebagai kritik sosial kalau diberikan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dalam masyarakat, misalnya kemenakan kepada mamak. Hal itu jika dianalisis dengan perspektif Howard S. Becker (1963), kajian terhadap teori label menekankan kepada dua aspek, yaitu: Menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label. Pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi penyimpangan tingkah laku.

5. Jenis Tindakan (*Action*)

Tindakan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat akan beragam jenisnya. Tetapi secara umum, menurut peneliti penyimpangan tersebut dapat diklasifikasikan atas 5 (lima) jenis, yaitu: (1) penyimpangan psikis (2) penyimpangan kejahatan, (3) penyimpangan seksual), (4) penyimpangan gaya hidup dan (5) penyimpangan konsumsi. Dalam penelitian acuan klasifikasi ini diacu sepenuhnya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. pelabelan berdasarkan Jenis Tindakan Penyimpangan Sosial

No	Jenis Penyimpangan	pelabelan di Nagari Rao-Rao	pelabelan di Nagari Tiku V Jorong
1	Perilaku sosial	-*Nak namuah dikodang* (orang yang berprilaku pelit)	-*Catuak atek makan bataduah* -*mati arun* (suka kasmaran pada orang lain) -*salah kalang dilatak* (perilaku yang tidak pada tempatnya)
2	Kepribadian/ pisikis	-*Domuak* (suka menyepelekan orang lain)	-*Kajai balapik* (kikir sekali) -*Cangkuak baledang* (hanya menerima dari orang) -*Anjiang gadang lihia* (orang yang cuma pandai bicara tapi tidak bisa melakukan)
3	Kejahatan	-*Johia* (jahat) - *Copek tangan* (maling)	-*Kudangga* (suka memancing keributan)
4	Gaya hidup	-*Bayang ndak sapanjang*	-*kilek di labuah* (hanya

		badan (berpenampilan tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi)	tampilan saja, tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya)
5	Konsumsi	*Barumbuang batang arau* (loba atau makan secara berlebihan)	*Bulango-bularai* (makan secara berlebihan pada makanan tertentu seperti gulai ikan)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao) dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun).

Dalam memberikan label pada pelaku penyimpangan berdasarkan jenis penyimpangan yang dilakukan oleh individu mayarakat di dua nagari yang menjadi lokasi penelitian, memiliki label yang berbeda. Umumnya label yang diberikan adalah label yeng telah ada sejak dahulunya, walaupun sudah banyak masyarakat yang tidak tahu lagi dengan label-label lainnya. Perubahan sosial dalam masyarakat pada sistem bahasa juga dipandang mempengaruhi pelabelan pada masyarakat. Munculnya label-label yang bukan tumbuh dalam masyaraki setempat juga merubah pelabelan yang telah ada sebelumnya, seperti; cewek matre, perawan tua, cabe-cabean dan playboy, menggeser label-label yang telah ada tersebut seperti; *padusi rancak di labuah, kuciang aie, mati karancak-an, upiak banun dan bujang kirai, serta bujang lapuak.* Menurut Agusmaidi Sidi Bandaro (41 tahun), yang juga salah seorang Pengurus KAN Tiku V Jorong:

> "Julukan-julukan yang diberikan pada orang yang menyimpang di nagari kami, sudah banyak yang hilang, karena masuknya istilah-istilah baru yang lebih modern, sehingga sangat sedikit masyarakat yang diberikan label tradisional yang mengerti dengan label tersebut, jadi dampaknya tidak besar bagi pelaku".

Pernyataan informan tersebut sangat menarik untuk dijelaskan, karena kekuatan label yang ditujukan bagi pelaku penyimpangan sosial, sudah berkurang akibat masuknya label-label baru, jika remaja sekarang dikasih label tradisional, mereka justru tidak peduli karena mereka memang tidak faham akan makna label

tradisional tersebut. Dampaknya label-label tradisional berangsur-angsur hilang dalam alam pikiran dan tutur kata masyarakat. Mengingat begitu pentingnya *Labeling* sebagai sesuatu identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Dirdjosisworo, 1994). Maka esensi label masih dianggap memiliki peran dan untuk itu label harus dipertahankan karena memiliki fungsi kontrol sosial dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelabelan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau pada pelaku penyimpangan sosial diklasifikasikan secara garis besar atas dua bentuk, yaitu label umum dan khusus, karena ada label tersebut yang berlaku umum dan dimengerti oleh masyarakat Minangakabau secara luas, sedangkan label yang bersifat khusus hanya dikenal pada ruang lingkup nagari tertentu. Dalam penelitian yang telah dilakukan di dua nagari yang mewakili posisi geografis wilayah Minangkabau (*darek dan passie*) ditemukan berbagai bentuk pelabelan masyarakat setempat. pelabelan tersebut diklasifikan atas pelabelan dari segi (1) subjek (*actor*) dan (2) status sosial individu serta (3) jenis tindakan (*action*).

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini disarankan perlunya studi inventarisasi label dalam masyarakat Minangakabau untuk menyelamatkan label-label-label yang mulai hilang dan digeser oleh label-label yang datang dari masyarakat moden yang tidak sesuai dengan makna budaya atau sosio-budaya masyarakat setempat. Diharapakan hasil penelitian ini sebagai langkah untuk melestarikan label sebagai aset budaya dan memiliki fungsi sosiologis sebagai instrumen untuk pengendalian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Atwar. (2009). *Bagaimana Individu Menjadi Deviant*. Diunduh 23 Februari 2013,http://atwarbajari.wordpress.com/2008/12/06/bagaimana-individumenjadi-devian/

Dirjosisworo, S. (1994). *Sinopsis Kriminologi Indonesia*. Bandung: Mandar Maju

Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi.* Jakarta: Erlangga.

Horton, P. B & Hunt, C. L. (1999). *Sosiologi*. Edisi: 6. Jilid: 1. Jakarta: Erlangga.

Http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2013/03/teori-labelling-pi.html

Manase, Mallo. (1985). *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Karunika

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.

Sitorus, Felix. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: IPB

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta

_____. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong LJ. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Nida, Q. (2006). *Teori Labeling PI*. Diunduh 1 Maret 2010

Santoso, T. & Zulfa, E.A. (2003). *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setadi, Ely dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.

Richard Osborne & Borin Van Loon. 1996. *Mengenal Sosiologi For Beginner.* Bandung: Mizan.

Tasmin, M. (2002). *Label menyebabkan individu menjadi devian*. Diunduh 7 Maret 2013 http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp